

PENGUATAN PERAN PENTAHHELIX DALAM PERENCANAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (STUDI KASUS: DESA WISATA PAKUALAM)

Maharani¹⁾, Vira Marcelina²⁾, Reynate Firyal³⁾, Rangga Yehezkael⁴⁾, Muhammad Safar Fadli⁵⁾, Hafidz Fakhruddin⁶⁾, dan Weishaguna⁷⁾

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dan Universitas Islam Bandung

Jalan Tamansari No. 1

Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia

e-mail: maharanioppo16@email.com¹⁾, vira.user2@gmail.com²⁾, reynatefiryal11@email.com³⁾, ranggahaq482@gmail.com⁴⁾, muhammadsafarf123@gmail.com⁵⁾, hafidzfakhrudin25@gmail.com⁶⁾, igun151175@yahoo.com⁷⁾

^{*)} Corresponding author

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata di Indonesia merupakan strategi penting untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan mengatasi masalah sosial ekonomi di tingkat desa, dengan menekankan pemberdayaan masyarakat lokal serta integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti kurangnya koordinasi dan komitmen antar pemangku kepentingan, ketidaksiapan masyarakat, dan keterbatasan infra-struktur, seperti yang terlihat di Desa Pakualam, Kabupaten Sumedang, perlu diatasi melalui sinergi lima komponen utama dalam model Penta helix. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan peran pentahelix dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pakualam. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, metode ini berfokus pada deskripsi peristiwa berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran akademisi berfokus pada pengembangan pengetahuan dan inovasi; badan usaha berkontribusi melalui kegiatan usaha dan program CSR; komunitas berperan sebagai penggerak utama dengan mengembangkan potensi lokal; pemerintah bertindak sebagai pembuat kebijakan dan pengoordinasi pemangku kepentingan; dan media membantu mempromosikan serta membangun citra desa wisata melalui berbagai platform.

Kata Kunci: Pentahelix, Peran Aktor, Perencanaan, Pariwisata.

ABSTRACT

The development of tourism villages in Indonesia is an important strategy to increase local income and address socio-economic problems at the village level, by emphasizing the empowerment of local communities and the integration of economic, social, and environmental aspects to achieve sustainable development. However, challenges such as lack of coordination and commitment between stakeholders, community unpreparedness, and limited infrastructure, as seen in Pakualam Village, Sumedang Regency, need to be overcome through the synergy of the five main components in the Penta helix model. This study aims to identify the strengthening of the role of pentahelix in sustainable tourism planning in Pakualam Tourism Village. The analysis method used is qualitative descriptive analysis, this method focuses on describing events in the form of words, pictures, and not numbers. The results of this study show that the role of academics focuses on knowledge development and innovation; business entities contribute through business activities and CSR programs; communities play a key role in developing local potential; the government acts as a policy-maker and stakeholder coordinator; and the media helps promote and build the image of tourism villages through various platforms.

Keywords: Pentahelix, Actor Role, Planning, Tourism.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah di Indonesia dalam meningkatkan pendapatan asli daerah dengan potensi yang signifikan [1]. Maka dari itu, konsep desa wisata hadir sebagai manifestasi dari upaya pemerintah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata sekaligus mengatasi permasalahan sosial ekonomi di tingkat desa [2]. Pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap perencanaan tata guna lahan serta upaya konservasi sumber daya alam, sosial, dan budaya lokal [3]. Dalam mewujudkan desa wisata diperlukan adanya kerjasama yang baik antar stakeholder guna membantu dalam pengembangan potensi wisata di desa [4].

Konsep desa wisata yang ideal menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata [2]. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan tiga pendekatan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu pendidikan formal untuk meningkatkan pemahaman konseptual, pelatihan informal untuk mengembangkan keterampilan praktis, dan keterlibatan langsung dalam manajemen pariwisata untuk memberikan pengalaman nyata [5].

Dalam upaya pengembangan desa wisata yang efektif, model Penta helix telah diidentifikasi sebagai kerangka konseptual yang komprehensif untuk membangun kolaborasi lintas sektor. Berdasarkan beberapa penelitian, menyebutkan bahwa model penta helix menggambarkan hubungan dinamis dan kompleks antara lima komponen utama, yaitu sektor publik (pemerintah), sektor swasta (bisnis), akademisi, masyarakat sipil, dan wirausaha sosial. Setiap komponen memiliki peran dan kontribusi yang unik dalam ekosistem pengembangan desa wisata [6],[7].

Namun, implementasi model Penta helix dalam pengembangan desa wisata menghadapi berbagai tantangan. Terdapat tiga permasalahan utama dalam kolaborasi antar pemangku kepentingan, yaitu kurangnya koordinasi yang efektif, rendahnya komitmen dari para pihak, dan ancaman dari lingkungan global [8]. Masalah koordinasi sering muncul dalam bentuk komunikasi yang tidak efektif antar pemangku kepentingan, sehingga sering kali menghambat proses kemitraan dan pencapaian tujuan bersama.

Desa Pakualam di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, merepresentasikan kompleksitas tantangan dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Meskipun memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari hutan konservasi, situs wisata puncak damar, wisata cisema, hingga kekayaan budaya seperti seni beluk dan tutunggulan, desa ini masih menghadapi kendala signifikan dalam pengembangannya. Hasil penelitian Mardiani dan Hindersah (2017) mengungkapkan bahwa ketidaksiapan masyarakat pasca penggenangan waduk Jatigede, ditambah dengan keterbatasan keahlian dan infrastruktur penunjang wisata, menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata di desa ini [9].

Situasi di Desa Pakualam mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan desa wisata. Potensi wisata berupa sumber daya alam dan budaya lokal yang belum terangkat ke permukaan memerlukan proses inventarisasi dan pengembangan yang sistematis melalui pendekatan industri kreatif. Proses ini membutuhkan kolaborasi sinergis antara berbagai pemangku kepentingan, dengan penekanan khusus pada peran masyarakat lokal sebagai pemegang pengetahuan mendalam tentang potensi wisata di daerah mereka.

Pengembangan desa wisata merupakan usaha komprehensif untuk melengkapi dan

meningkatkan fasilitas wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan [10]. Maka dari itu, integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung harus disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata bukan sekadar pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga melibatkan aspek sosial budaya yang kompleks.

Untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara lima komponen utama, yaitu pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, akademisi sebagai sumber pengetahuan dan inovasi, sektor swasta sebagai pendukung investasi dan pengembangan bisnis, komunitas/asosiasi sebagai representasi kepentingan masyarakat, dan media sebagai sarana komunikasi dan promosi [11]. Integrasi kelima komponen ini secara berkelanjutan diharapkan dapat menghasilkan inovasi yang mendukung pengembangan sektor pariwisata secara optimal.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan dan potensi yang ada, pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Hal ini mencakup tidak hanya aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Keberhasilan pengembangan desa wisata akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mensinergikan berbagai komponen tersebut dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi di Desa Wisata Pakualam.

II. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penguatan peran pentahelix dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pakualam. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, metode ini berfokus pada deskripsi peristiwa berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui Maudhui Al Quran, observasi, dan wawancara kepada beberapa aktor pentahelix yang memahami tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata. Variabel dalam penelitian ini di antaranya adalah pemerintah desa, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan kelompok wisata. Selain itu, pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Deskripsi Desa Wisata Pakualam

Desa Pakualam adalah salah satu desa di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, dengan luas wilayah 764,90 Ha, terdiri atas daratan seluas 158,36 Ha dan perairan seluas 606,54 Ha. Desa ini terletak di barat daya Bendungan Jatigede dan bagian timurnya berbatasan langsung dengan Sungai Cimanuk yang berada di area genangan Bendungan Jatigede.

Berdasarkan arahan RTRW Kabupaten Sumedang Tahun 2018 – 2038, wilayah Desa Pakualam diperuntukan sebagai sentra pariwisata dan sempadan waduk. Desa Pakualam memiliki dua pariwisata unggulan yaitu kampung buricak burinong dan taman seribu cahaya, yang dimana keduanya menawarkan keindahan panorama Waduk Jatigede yang dapat dilihat hampir 180 derajat. Keduanya memiliki daya tarik masing-masing, seperti kampung buricak burinong yang berada di Dusun Cisema memiliki daya tarik wisata seperti

view Waduk Jatigede yang dapat dilihat secara lebih dekat dan pengunjung dapat mengeksplor Waduk Jatigede dengan menyewa perahu milik warga Desa Pakualam yang disewakan, selain itu terdapat juga tempat kuliner yang menyediakan berbagai macam kuliner khas sunda. Kemudian, daya tarik yang dimiliki oleh Puncak Seribu Cahaya yaitu view Waduk Jatigede yang dapat dilihat dari ketinggian dan dapat dilihat hampir 180 derajat, tersedianya restoran yang menyajikan kulineran tradisional hingga modern. Kondisi alam di Cisema memiliki potensi besar untuk dikembangkan, selain adanya kawasan Buricak Burinong, pusat kuliner, bukit yang cocok untuk take off paralayang, hutan desa, serta pesisir bendungan yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Desa Pakualam juga masih menjaga adat istiadat budaya lokal daerah setempat yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional seperti seni beluk, budaya ngikis, dan tutungulan. Selain wisata alam Desa Pakualam juga memiliki wisata minat khusus, salah satu lokasi jenis wisata minat khusus adalah wisata religi atau wisata ziarah yang ada di Desa Pakualam yaitu terdapat Situs Puncak Damar. Dengan berbagai potensi yang terdapat di Desa Pakualam tersebut dapat dijadikan kekuatan dan peluang untuk terus berkembang menjadi desa wisata yang lebih unggul. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat Desa Pakualam. Salah satunya yaitu dengan mendirikan beberapa homestay di Desa Pakualam agar para wisatawan yang datang dapat menghabiskan waktu lebih lama di Desa Pakualam, dengan begitu wisatawan bisa menikmati waktu lebih lama untuk dapat belajar mengenai budaya dan kehidupan yang terdapat di Desa Pakualam.

Pengembangan pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Pakualam masih belum optimal dikarenakan aksesibilitasnya yang belum mendukung dan masih memerlukan penataan lagi oleh pemerintah setempat. Wisatawan yang datang ke lokasi akan lebih tertarik untuk menggunakan jalan yang lebar, beraspal, dan tidak berlubang. Faktor tambahan adalah waktu tempuh dan jarak menuju lokasi. Dengan akses yang mudah dan lancar serta biaya kunjungan yang komperatif, lokasi tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri dan memudahkan mobilitas wisatawan.

B. Peran Stakeholder

1) Academic

Akademisi memegang peranan strategis dalam pengembangan kebijakan berkat keahlian mereka dan posisinya sebagai bagian dari institusi riset yang terlibat dalam penerapan kebijakan. Dalam konteks pengembangan sektor pariwisata, institusi pendidikan tinggi dan lembaga penelitian berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Menurut penelitian Halibas, Sibayan & Maata (2017) dalam (Maturbongs & Lekatompessy, 2020), peran akademisi terwujud melalui pembentukan tenaga kerja yang kompeten, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan [12]. Lebih lanjut, akademisi bertugas membimbing mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, mengasah bakat, serta membangun keterampilan dan pengetahuan yang inovatif dengan semangat kewirausahaan.

Berdasarkan penelitian Oka, Darmayanti & Sonder (2021) dalam (Huda et al., 2022), keterlibatan akademisi dalam pengembangan wisata desa diimplementasikan melalui penelitian terapan yang dilaksanakan di wilayah pedesaan [13]. Inovasi menjadi aspek utama dalam keterlibatan akademisi, baik dalam penyebaran informasi maupun implementasi teknologi dan kewirausahaan. Hal ini diwujudkan melalui kerja sama yang saling menguntungkan antara lima pihak: akademisi, pemerintah, pelaku bisnis, komunitas, dan media massa.

Sejalan dengan hal tersebut, akademisi Hasri Maghfirotn Nisa' dalam (Huda et al., 2022) menekankan kewajiban perguruan tinggi dalam melaksanakan tri dharma, khususnya dalam aspek penelitian dan pengabdian masyarakat di desa [13]. Kegiatan ini bertujuan

untuk mendorong pembangunan desa wisata melalui optimalisasi pemberdayaan penduduk setempat. Di Merauke sendiri, keberadaan perguruan tinggi telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata serta kondisi sosial ekonomi daerah tersebut. Lebih jauh lagi, keterlibatan akademisi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan alam yang masih asri.

Salah satu ayat yang relevan dengan peran akademisi ini yaitu Q.S Al-Anbiya (89) Ayat 7 yang mana mengandung makna yang cukup mendalam terkait pentingnya mencari pengetahuan kepada orang-orang yang memiliki ilmu. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa sebelum mengambil keputusan kita harus merujuk kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian. Ayat ini sangat relevan dengan peran akademisi dalam penguatan peran pentahelix dalam perencanaan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut penelitian [14] akademisi merupakan sektor masyarakat yang paling terpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata. Akademisi merupakan salah satu elemen dalam pentahelix yang memiliki tanggungjawab dalam memberikan ilmu pengetahuan, penelitian, riset, dan analisis yang diperlukan dalam mendukung perencanaan pariwisata yang berkelanjutan. Perguruan tinggi dapat mengembangkan program pengabdian yang relevan dan responsif terhadap permasalahan masyarakat, serta mengintegrasikannya dengan kegiatan penelitian dan pengajaran guna menciptakan sinergi pengembangan pariwisata yang optimal [15]. Lebih jauh lagi, akademisi dapat berperan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait pentingnya pariwisata yang berkelanjutan, melalui berbagai jenis seminar dan lokakarya. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakatnya, akademisi dapat mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam pelaksanaan program-program pariwisata yang berkelanjutan.

2) *Business*

Badan usaha (entrepreneur) memiliki peran penting dalam pengembangan usaha untuk mencapai berbagai tujuan, meliputi profit, people, sustainability, serta growth and development pada berbagai skala usaha mulai dari mikro hingga besar. Era saat ini menuntut para pengusaha untuk mengimplementasikan konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh akademisi melalui berbagai forum ilmiah. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya pelaku usaha yang berkontribusi melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) untuk pengembangan desa wisata.

Keberadaan Desa Wisata Pakualam membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk menggerakkan roda perekonomian daerah melalui kewirausahaan di sektor pariwisata. Sektor ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, didukung oleh peran media sosial dalam mempromosikan berbagai destinasi wisata. Hal ini menciptakan beragam peluang bisnis bagi masyarakat dalam industri pariwisata. Produk dan layanan yang dapat dikembangkan meliputi: pengelolaan objek wisata sebagai produk utama, jasa transportasi (tour & travel, penyedia tiket kendaraan, rental kendaraan), pemandu wisata dengan memberdayakan masyarakat lokal, akomodasi atau penginapan, usaha kuliner, serta berbagai produk dan jasa yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Masyarakat Desa Pakualam kini semakin antusias dalam mengembangkan bisnis di desa mereka karena dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Para pelaku usaha swasta telah aktif melibatkan penduduk setempat dalam kegiatan pariwisata, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal seiring dengan pengembangan Desa Pakualam sebagai destinasi wisata. Berbagai produk bisnis terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pakualam.

Salah satu yang relevan dengan tema bisnis dan peran pengusaha dalam kesejahteraan masyarakat adalah Surah Al-Jumu'ah ayat 10, Ayat ini menegaskan maka

bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah, dalam ayat ini mendorong umat Islam untuk aktif mencari rezeki dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks pengembangan pariwisata, ayat ini dapat diartikan sebagai ajakan bagi para pembisnis untuk berperan aktif dalam mengembangkan daerahnya. Badan usaha menjadi elemen penting dalam pengembangan wisata. Menurut penelitian [16] bahwa badan usaha memiliki peran penting dalam manajemen pengelolaan obyek wisata namun memiliki permasalahan berupa belum terpenuhinya sumber daya manusia yang handal. Pebisnis memiliki peran vital dalam mengembangkan sektor pariwisata, yang dapat menjadi sumber pendapatan signifikan bagi masyarakat. Dengan membuka usaha seperti hotel, restoran, dan agen perjalanan, mereka menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan lokal. Hal ini sejalan dengan ajakan dalam Surah Al-Jumu'ah untuk "mencari karunia Allah", yang dapat diartikan sebagai usaha untuk meraih keuntungan melalui cara yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam peran pentahelix, peran pengusaha menjadi sangat strategis karena mereka adalah motor penggerak aktivitas ekonomi. Setiap pengusaha memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus memberikan manfaat sosial. Pengusaha, sebagai pelaku ekonomi utama, memiliki peran kunci dalam menggerakkan roda perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, inovasi produk dan layanan, serta pengembangan potensi daerah.

3) *Community*

Komunitas berperan sebagai akselerator yang terdiri dari orang-orang dengan minat dan tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pembangunan desa wisata yang akan dikembangkan. Selain berfungsi sebagai akselerator, komunitas juga berperan sebagai penghubung antar pemangku kepentingan untuk mendukung perencanaan pengembangan suatu wilayah. Desa Pakualam memiliki komunitas yang dapat menjadi akselerator dan memiliki peran dalam pengembangan pariwisata yang ada di Desa Pakualam, komunitas tersebut ialah komunitas POKDARWIS Desa Pakualam (Kelompok Sadar Wisata Desa Pakualam). Komunitas ini berfokus pada perencanaan peningkatan jumlah pengunjung wisata dengan mengembangkan potensi alam dan potensi wisata yang sudah ada. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan beberapa warung kuliner khas sunda di setiap tempat wisata agar para wisatawan yang sedang berkunjung dapat merasakan suasana desa dengan menikmati pemandangan Waduk Jatigede secara lebih dekat. Namun kekurangannya komunitas POKDARWIS Desa Pakualam ini belum menggunakan platform media sosial seperti instagram, tiktok, dan youtube sebagai upaya untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Desa Pakualam.

Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah (5) Ayat 2 yang mana mengandung makna bahwa setiap manusia harus tolong menolong dalam hal kebajikan. Ayat ini menekankan bahwa umat manusia harus saling membantu dalam hal kebaikan dan menjauhi segala tindakan yang dapat menjerumuskan ke dalam keburukan. Berdasarkan ayat tersebut maka keberhasilan perencanaan pariwisata yang berkelanjutan tidak dapat dicapai secara individu, melainkan dengan hubungan kerjasama yang baik dan saling mendukung antar elemen yang terlibat. Selaras dengan peran komunitas dalam konsep pentahelix ini yaitu sebagai akselerator yang membantu dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan. Surah Al-Maidah ayat 2 menjelaskan tentang pentingnya tolong menolong dalam segala hal kebajikan. Ayat ini menekankan bahwa setiap manusia harus saling membantu dalam segala hal kebaikan dan menjauhi segala tindakan yang dapat menjerumuskan ke dalam keburukan. Manusia adalah makhluk sosial. Artinya setiap orang membutuhkan orang lain. Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial ialah memiliki semangat untuk saling bergotong royong satu sama lain, namun kenyataannya banyak

manusia yang acuh terhadap sesama manusia. Dalam penelitian[17] sudah sangat jelas bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk saling membantu satu sama lain. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut akan membuat kita tenang dan selalu ingin membantu satu sama lain apabila dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model pentahelix, peran komunitas menjadi sangat vital karena melibatkan elemen-elemen lain pendukung pentahelix. Setiap elemen memiliki tanggung jawab dalam berkontribusi mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Komunitas, sebagai bagian dari pentahelix berfungsi sebagai penggerak yang menghubungkan berbagai program dan inisiatif. Dengan memiliki semangat gotong royong, setiap anggota komunitas dapat saling mendukung dalam mengidentifikasi kebutuhan lokal, merancang solusi yang inovatif, melaksanakan program yang berdampak positif bagi semua. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam surah Al-Maidah ayat 2 ini menjadi landasan moral yang dapat menginspirasi komunitas khususnya untuk dapat berperan aktif dalam mewujudkan visi bersama untuk kebaikan bersama. Kerjasama antar elemen dan aktor lain dapat mendorong inovasi dan kreativitas untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan.

4) *Government*

Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus kontroler dan yang memiliki hak atas pembuatan peraturan-peraturan serta memiliki tanggung jawab dalam permasalahan politik dalam pengembangan potensi wisata, seperti pengaturan penggunaan lahan dan penyediaan infrastruktur untuk menunjang pengembangan kegiatan pariwisata. Menurut Nematpour (2022) dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata akan memberikan dampak baik untuk dapat meningkatkan daya saing wisata [18].

Pemerintah juga memiliki peran dalam mengoordinasikan para pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Pakualam. Pemerintah berpartisipasi dalam berbagai jenis kegiatan, seperti perencanaan, pelaksanaan, promosi, pengalokasian anggaran, perizinan, pemantauan, pengendalian, kebijakan inovasi publik, serta dukungan terhadap jaringan inovasi dan kemitraan antara sektor publik dan swasta. Kabupaten Sumedang telah menetapkan Desa Pakualam diperuntukan sebagai sentra pariwisata dan sempadan waduk Jatigede pada RTRW Kabupaten Sumedang Tahun 2018 – 2038. Keterlibatan Pemerintah Kabupaten Sumedang maupun Pemerintah Desa dalam pengembangan pariwisata yang terdapat di Desa Pakualam yaitu keterlibatan dalam kebijakan pariwisata dan keterlibatan lainnya yaitu seperti perbaikan infrastruktur atau fasilitas pada setiap destinasi wisata. Desa Pakualam memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan, salah satunya yaitu potensi wisata budaya dan religi karena terdapat beberapa kesenian dan kebudayaan lainnya dan juga terdapat beberapa situs yang masih dijaga hingga saat ini. Namun hingga saat ini belum adanya program yang dibuat oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata yang ada di Desa Pakualam.

Surah An-Nisa ayat 135 menekankan pentingnya keadilan dan keteguhan dalam kebenaran, nilai-nilai yang relevan dengan peran pemerintah dalam model pentahelix yaitu pemerintah sebagai penggerak utama, bertanggung jawab memastikan bahwa kebijakan dan pembangunan dilakukan secara adil, transparan, dan inklusif, dengan melibatkan semua pihak, seperti akademisi, masyarakat, dunia usaha, dan media. Ayat ini mengajarkan bahwa pemerintah tidak boleh bias atau berat sebelah, bahkan jika keputusan yang diambil menyangkut pihak yang berpengaruh. Selain itu, pemerintah harus menjunjung tinggi kemashlahatan bersama, baik bagi yang kaya maupun miskin, dengan mendahulukan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Prinsip amanah dan akuntabilitas juga tercermin dalam ayat ini, di mana pemerintah harus mampu mempertanggungjawabkan kebijakan yang diambil kepada Allah dan masyarakat, serta tidak memutarbalikkan fakta atau menghindari

tanggung jawab. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pemerintah dapat membangun tata kelola yang adil dan berintegritas dalam kolaborasi pentahelix, sehingga tercipta sinergi yang berkelanjutan untuk kesejahteraan bersama.

Sistem pemerintahan di Indonesia sering kali terjadi penyalagunaan kekuasaan. Sehingga konsep negara hukum memberikan panduan bahwa pemerintah harus didasarkan pada Pancasila dan kedaulatan rakyat yang tertinggi [19]. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP), lembaga pemerintah harus mematuhi prinsip keadilan dan transparansi informasi. Undang-undang ini pada dasarnya mewajibkan lembaga pemerintah, sebagai entitas publik, untuk memaparkan tugas dan tanggung jawab mereka secara terbuka kepada masyarakat umum, yang juga merupakan pengguna informasi. Target kinerja pemerintah dapat lebih diukur dengan berpedoman pada prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Dalam situasi seperti ini, pemerintah lebih fokus pada mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan tidak disibukkan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan pencapaian kinerja pemerintah [20].

5) Media

Media massa berperan sebagai jembatan vital antara pemerintah dan masyarakat, dimana kombinasi antara reporter pasif dan analis aktif memiliki posisi strategis dalam proses kebijakan publik. Peran ini memberikan ruang bagi pemerintah dan masyarakat untuk memahami serta mencari solusi atas berbagai permasalahan sosial yang ada. Dengan memberikan sosialisasi pengembangan kepariwisataan pada pengelola wisata dan juga kepada pemerintah setempat sebagai salah satu usaha pemerintah untuk dapat mengembangkan wisata.

Mengacu pada pendapat Howlett & Ramesh (1995) dalam Maturbongs & Lekatompeppy (2020), media massa berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks modern, media massa telah mengalami evolusi yang signifikan [12]. Dari bentuk konvensional seperti media cetak (surat kabar, majalah) dan elektronik (televisi, radio), kini berkembang menjadi new media atau media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube. Media baru ini mampu mengintegrasikan karakteristik media konvensional sambil tetap mempertahankan fokus pada proses komunikasi.

Sebagaimana dikemukakan Kurnia (2005) dalam Maturbongs & Lekatompeppy (2020), kemunculan media baru yang terus berkembang telah memfasilitasi interaksi sosial digital yang terkomputerisasi dan berjejaring [12]. Hal ini memungkinkan komunikasi tanpa batasan jarak dan waktu, yang sangat bermanfaat bagi sektor pariwisata. Desa Wisata Pakualam dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi untuk menampilkan keunggulan destinasi wisatanya.

Kemudahan akses media sosial telah mendorong pergeseran dari metode promosi konvensional menuju platform digital yang lebih efektif. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai akun promosi wisata, baik yang dikelola oleh pemerintah, LSM, komunitas, maupun individu. Media juga berperan penting dalam membranding pariwisata Desa Wisata Pakualam, memperkenalkannya kepada masyarakat luas, serta menjadi sarana komunikasi antara berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, akademisi, pebisnis, dan masyarakat) dalam mempromosikan produk dan jasa pariwisata kepada konsumen. Kehadiran media massa modern yang dapat menyebarluaskan informasi tanpa batasan ruang dan waktu telah dimanfaatkan secara optimal untuk mempromosikan berbagai jenis wisata di Desa Wisata Pakualam, mulai dari wisata alam, budaya, rohani, hingga jenis wisata lainnya.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi: "Wahai orang-orang

yang beriman! Jika seseorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah dengan cermat agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." Ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan dan menerima informasi, yang sangat relevan dengan peran media dalam model pentahelix. Dalam konteks pentahelix, media memiliki peran strategis sebagai penyampai informasi dan penghubung antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dan dunia usaha. Sebagai penyampai informasi, media harus mempraktikkan prinsip kehati-hatian dengan memverifikasi setiap berita sebelum menyebarkannya, sebagaimana ajaran Al-Qur'an untuk meneliti kebenaran informasi agar tidak menimbulkan dampak buruk.

Penyebaran informasi atau berita bohong (hoax) semakin marak di zaman sekarang ini, dan media sosial adalah tempat yang paling sering digunakan untuk menyebarkan hoax. Hal ini menimbulkan keraguan pada informasi yang diterima masyarakat dan memungkinkan individu yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan fitnah [21]. Oleh karena itu, media dalam pentahelix memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan berita yang jujur, akurat, dan berimbang, sehingga dapat membangun kepercayaan di antara aktor. Selain itu, media berperan sebagai fasilitator komunikasi, memastikan semua pihak memiliki akses terhadap informasi yang relevan dan mudah dipahami. Melalui kontrol terhadap narasi publik, media dapat membantu mengarahkan fokus kolaborasi pentahelix pada tujuan bersama, seperti pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Media juga dapat mendidik masyarakat dengan menyebarkan konten edukatif dan mendorong dialog yang konstruktif. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Surah Al-Hujurat ayat 6, media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga penjaga integritas dan akurasi berita, sehingga mendukung terciptanya sinergi dalam pentahelix yang berbasis pada kebenaran dan keadilan.

C. Peran Pentahelix dalam Perencanaan Pariwisata Desa Wisata Pakualam

Setelah menganalisis pentahelix dalam perencanaan pariwisata di Desa Wisata Pakualam, maka dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel I Peran Pentahelix dalam Perencanaan Pariwisata Desa Wisata Pakualam

No	Aktor	Peran
1.	<i>academic</i>	Akademisi berperan sebagai konseptor berbasis pengetahuan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pemikiran kritis, berlandaskan teori-teori ilmiah. Selain itu, akademisi mendorong inovasi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pariwisata yang ramah lingkungan.
2.	<i>business</i>	Badan usaha memiliki peran penting dalam mencapai tujuan profit, kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan, serta pengembangan usaha di berbagai skala. Pengusaha kini diharapkan mengimplementasikan konsep kerja sama, seperti melalui program CSR, untuk mendukung pengembangan desa wisata. Bisnis yang berkembang dapat meliputi pengelolaan objek wisata, transportasi, pemandu wisata, akomodasi, kuliner, dan produk lainnya.
3.	<i>community</i>	Komunitas berperan sebagai akselerator yang terdiri dari orang-orang yang memiliki minat dan tujuan yang sama dalam mengembangkan Desa Wisata Pakualam. Komunitas ini

- juga berperan untuk membantu Pemerintah Desa pada perencanaan peningkatan jumlah pengunjung wisata dengan mengembangkan potensi alam dan potensi wisata yang sudah ada dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Keterlibatan mereka menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memastikan bahwa kebutuhan mereka diperhatikan dalam pengambilan keputusan.
4. *government* Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan dan bertanggung jawab penuh atas pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pakualam, termasuk untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan terhadap lingkungan. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata akan memberikan dampak baik untuk dapat meningkatkan daya saing wisata. Pemerintah juga berperan dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan lainnya yang ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata yang ada di Desa Pakualam.
 5. *media* Media massa berperan penting sebagai jembatan antara berbagai aktor, membantu memahami dan menemukan solusi atas isu sosial. Desa Wisata Pakualam dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan destinasi, dengan dukungan berbagai pemangku kepentingan. Media membantu memperkenalkan dan membranding pariwisata, memfasilitasi komunikasi efektif, serta memperluas jangkauan promosi wisata.

Sumber: hasil olah data, 2024

IV. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata, khususnya di Desa Wisata Pakualam, menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan memberdayakan masyarakat lokal. Melalui penerapan model Pentahelix, yang mengintegrasikan peran pemerintah, sektor swasta, akademisi, masyarakat, dan media massa, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi yang terkoordinasi dan sinergis untuk mencapai perencanaan pariwisata yang berkelanjutan. Meskipun tantangan seperti kurangnya koordinasi dan komitmen antar pemangku kepentingan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aktor memiliki kontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Pakualam.

Akademisi berperan dalam pengembangan pengetahuan dan inovasi, sektor swasta mendukung investasi dan pengembangan bisnis, masyarakat lokal berfungsi sebagai pendorong utama, dan pemerintah bertindak sebagai koordinator dan pembuat kebijakan yang esensial. Media juga memiliki peran penting dalam promosi dan membangun citra desa wisata. Kolaborasi antara lima komponen Pentahelix diharapkan dapat mengatasi berbagai hambatan yang ada, meningkatkan pengelolaan pariwisata, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi, Desa Wisata Pakualam berpotensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak

yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada teman-teman penulis yang telah bekerja sama, berbagi ide, dan memberikan semangat dalam setiap tahap penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Team Teaching Mata Kuliah Kapita Selekta yang telah memberikan ilmu dan dukungan dalam perkuliahan dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. T. Setiono, T. Afrizal, E. Supriyono, R. M. Wendra, and A. Nurfitriani, "Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Semarang," *Perspektif*, vol. 10, no. 1, pp. 26–35, 2021, doi: 10.31289/perspektif.v10i1.3943.
- [2] T. Putra, "a Review on Penta Helix Actors in Village Tourism Development and Management," *J. Bus. Hosp. Tour.*, vol. 5, no. 1, p. 63, 2019, doi: 10.22334/jbhost.v5i1.150.
- [3] B. Petrevska and N. Dimitrov, "Planning rural tourism development in Macedonia," *J. Process Manag. New Technol.*, vol. 1, no. 3, pp. 62–67, 2013, doi: 10.5937/jpmnt1303062p.
- [4] M. Alfani Hakim, "Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat," *Destin. J. Hosp. dan Pariwisata*, vol. 4, no. 1, pp. 33–41, 2022, doi: 10.31334/jd.v4i1.2561.
- [5] P. A. Prayogi, "Dampak perkembangan pariwisata di objek wisata Penglipuran," *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. 2011.
- [6] J. Hansson, F. Björk, D. Lunborg, and L.-E. Olofsson, "An Ecosystem for Social Innovation in Sweden. A strategic research and innovation agenda," *Agenda an Ecosyst. Soc. Innov. Sweden*, no. February, 2014, doi: 10.13140/RG.2.1.3446.7607.
- [7] I. Calzada, "(Un) Plugging Smart Cities with urban transformations : towards multi- stakeholder city-regional complex urbanity ?," *Rev. Estud. Urbanos y Ciencias Soc.*, vol. 8, no. 2, pp. 25–45, 2016.
- [8] H. A. Muhyi, A. Chan, I. Sukoco, and T. Herawaty, "The penta helix collaboration model in developing centers of flagship industry in Bandung City. *Rev Integr Bus Econ Res*. 2017; 6 (1): 412-7," *Rev. Integr. Bus. Econ. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 412–417, 2017.
- [9] N. Mardiani and H. Hindersah, "Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota Strategi Pengembangan Ekowisata Waduk Jatigede di Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja-Kabupaten Sumedang Ecotourism Development Strategy of Jatigede Dam at Pakualam Village," *Pros. Perenc. Wil. dan Kota*, pp. 118–125, 2017.
- [10] E. Djuwendah, E. Wulandari, and E. Rachmawati, "Penyuluhan Industri Kreatif Dan Homestay Di Desa Wisata Pakualam Kecamatan Darmaraja Sumedang," *Dharmakarya*, vol. 8, no. 2, p. 87, 2019, doi: 10.24198/dharmakarya.v8i2.20038.
- [11] S. Hajar, . R., and N. A. Arma, "Tourism Governance Based-On Penta-Helix Model in Samosir Island, Indonesia," *Int. J. Relig.*, vol. 5, no. 11, pp. 1914–1927, 2024, doi: 10.61707/rjw9gt07.
- [12] E. E. Maturbongs, "Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke," *Transparansi J. Ilm. Ilmu Adm.*, vol. 3, no. 1, pp. 55–63, 2020, doi: 10.31334/transparansi.v3i1.866.
- [13] S. Huda, W. Wardaya, and D. Anitasari, "Pengembangan Sadar Wisata Melalui Strategi Pentahelix Bagi Masyarakat Desa Wonosalam, Jombang," *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 161–172, 2022, doi: 10.47233/jebis.v2i1.71.
- [14] F. E. A. Sani and M. M. Anam, "Collaborative management: a sustainable natural tourism development model," *J. Pariwisata Pesona*, vol. 7, no. 2, pp. 205–212, 2022, doi: 10.26905/jpp.v7i2.8354.
- [15] W. Novia, R. Wardhani, R. Pratiwi, U. Wahid, and H. Semarang, "Pengembangan potensi kelokalan desa karangpatihan dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–14, 2024.
- [16] N. L. M. Suryani, P. A. Noak, and I. P. D. Yudhartha, "Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Bumda) (Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung)," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2016.
- [17] U. Rulli Hastuti, "Konsep Layanan Perpustakaan : Analisis Tafsir Surat Al-Maidah Ayat (2),"

- Light J. Librariansh. Inf. Sci., vol. 2, no. 2, pp. 88–93, 2022, doi: 10.20414/light.v2i2.6182.
- [18] M. Nematpour, M. Khodadadi, S. Makian, and M. Ghaffari, “Developing a Competitive and Sustainable Model for the Future of a Destination: Iran’s Tourism Competitiveness,” *Int. J. Hosp. Tour. Adm.*, vol. 25, no. 1, pp. 92–124, 2024, doi: 10.1080/15256480.2022.2081279.
- [19] M. F. F. Farabi and Tanaya, “Polemik Legalitas Pemecatan Hakim Konstitusi oleh Lembaga Pengusul: Tinjauan Kasus Pemecatan Hakim Aswanto dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Kekuasaan Kehakiman,” *J. Huk. dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 04, pp. 294–303, 2023, doi: 10.58812/jhhws.v2i04.291.
- [20] H. Manossoh, J. Akuntansi, F. Ekonomi, and D. Bisnis, “Implementasi Sistem Akuntansi Pemerintahan Dalam Mewujudkan Good Government Governance Pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara the Implementation of Governmental Accounting System To Initiate Good Government Governance in North Sulawesi Province,” *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 15, no. 05, p. 777, 2015.
- [21] C. Juditha, “Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya),” *J. Pekommas*, vol. 3, no. 1, p. 31, 2018, doi: 10.30818/jpkm.2018.2030104.